

**PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA PADA DIALOG CERITA ANAK SISWA
KELAS V SD INPRES MINASA UP
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

YENNI

10540 8412 13

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (S1)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **YENNI**, NIM **10540 8412 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 09 Rabiul Awal 1439 H/28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 08 Desember 2017.

Makassar, 19 Rabiul Awal 1439 H
08 Desember 2017 M

Panitia Ujian :

- | | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---------|--|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) | |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) | |
| 3. Sekretaris : | Dr. Khzeruddin, S.Pd., M.Pd. | (.....) | |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum. | (.....) | |
| | 2. Dr. Muairah, M.Pd. | (.....) | |
| | 3. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. | (.....) | |
| | 4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. | (.....) | |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **YENNI**
NIM : 10540 8412 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Metode Sociodrama terhadap Kemampuan
Berbicara pada Dialog Cerita Anak Siswa Kelas V SD
Inpres Minasa Upa Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Desember 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP

Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM. 860 934

Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.

NBM. 970 635



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yenni
NIM : 10540 8412 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : **Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara pada Dialog Cerita Anak Siswa kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan TIM Penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

Yenni



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yenni
NIM : 10540 8412 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakkan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Perjanjian

Yenni

Moto

Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan, maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada allah kamu berharap.

(Q.S. Al Insyirah ayat 6-8)

Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tetap saja tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu.

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

Ku persembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tuaku, kepada seluruh keluargaku yang tercinta. Serta sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memberiku banyak motivasi dalam menyelesaikan tulisan ini.

ABSTRAK

Yenni. 2017. *Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Berbicara Pada Dialog Cerita Anak Siswa Kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I **Andi Sukri Syamsuri** dan pembimbing II **Aliem Bahri**.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penggunaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada Dialog Cerita Anak Siswa kelas V SD Inpres *Minasa Upa Kota Makassar*. tahun ajaran 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini adalah murid Kelas V sebanyak 24 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar pada akhir pembelajaran.

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yang terkait dengan penelitian ini bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan /Treatment pengajaran dengan menerapkan metode sosiodrama pada pretest adalah 55,41 dimana terdapat 16 murid (66,67%) yang tidak tuntas dan 8 murid (33,33%) yang tuntas. Sedangkan, nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan/treatment pengajaran dengan menggunakan Metode Sosiodrama pada pelaksanaan posttest adalah 73,95 dimana terdapat 4 murid (16,67%) yang tidak tuntas dan 20 murid (83,33%) yang tuntas. Jadi, kemampuan berbicara siswa yang diberikan perlakuan/treatment pengajaran dengan menerapkan metode sosiodrama lebih meningkat. Diperoleh t_{hitung} sebesar 9,5 lebih besar dari t_{Tabel}. Pada taraf signifikansi 0,05 yaitu=2,069. Jadi, karena t_{Hitung}> t_{tabel} atau hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternative (H₁) diterima.

Kata kunci: *Metode Sosiodrama, dialog cerita*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Allah yang paling agung untuk membuka jalan bagi setiap maksud kita, Allah yang paling suci untuk menjadi energi bagi petunjuk hidup dan kesuksesan kita. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan bimbingan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Pengaruh Metode Sociodrama terhadap Kemampuan Berbicara pada dialog Cerita Anak Siswa Kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar”** dapat diselesaikan.

Setiap orang dalam berkarya selalu mengharapkan kesempurnaan, termasuk dalam tulisan ini. Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, tetapi penulis telah mengerahkan segala daya dan upaya untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini berupaya memberi gambaran dan informasi sejauh mana pengaruh penggunaan metode Sociodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres Minasa Upa Ke Kota Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Lodding dan Ediati yang telah berdoa, berjuang, rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr.H.Andi Sukri Syamsuri M.Hum. Pembimbing I dan Aliem Bahri S.Pd,M.Pd, Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta nasehat sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.H.Abdul Rahman Rahim, S.E.,M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, serta Erwin Akib,S.Pd,M.Pd,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulfasyah S. Pd, MA, Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Andi Husniati, S.Pd.,M.Pd Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan.

Ucapan terima kasih juga kepada Ratna S.Pd M.M kepala sekolah SD Inpres Minasa Upa atas bantuannya selama penulis melakukan penelitian. Shinta Ernawati S.Pd, Guru kelas V SD Inpres Minasa Upa sekaligus sebagai validator, atas segala bimbingan dan kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian. Bapak/ibu guru serta staf SD Inpres Minasa Upa yang telah memberikan bantuan dan petunjuknya selama penulis melakukan penelitian.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik yang selalu setia membantu dan memberi semangat dan motivasi, Rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2013 terkhusus Kelas A Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas solidaritas yang diberikan selama menjalani perkuliahan, semoga keakraban dan kebersamaan kita tidak berakhir sampai disini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar	7
3. Hakikat Metode Sosiodrama	12

B. Kerangka Pikir	28
C. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	32
C. Defenisi Operasional Variabel	34
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	40
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1	Standar isi dan kompetensi dasar	9
2.2	Desain One Group pretes postest	32
3.1	Populasi Siswa Sd Inpres Minasa Upa	32
3.2	Jumlah Kelas dan Besarnya Sampel	33
4.1	Statistik frekuensi dan persentase nilai <i>Pre-test</i>	40
4.2	Statistik frekuensi dan persentase nilai <i>Post-Test</i>	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lembar Permohonan Izin Penelitian dari BKPMMD Prov. Sul-Sel
2. Lembar Permohonan Izin Penelitian dari
3. Lembar Permohonan Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
4. Surat Keterangan Persetujuan Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kontrol Pelaksanaan Penelitian
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
8. Tabel Distributif T
9. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kenyataan sehari – hari sering kita jumpai sejumlah guru yang menggunakan metode tertentu yang kurang atau tidak cocok dengan isi dan tujuan pengajaran. Akibatnya, hasilnya tidak memadai, bahkan mungkin merugikan semua pihak terutama pihak siswa dan keluarganya, walaupun kebanyakan mereka tidak menyadari hal itu. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, guru sebaiknya menentukan pendekatan dan metode yang akan digunakan sebelum melakukan proses belajar mengajar. Pemilihan suatu pendekatan dan metode tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan banyak metode akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna.

Dalam dunia pendidikan, kita banyak mengenal berbagai macam metode pengajaran, salah satunya metode sosiodarma dan bermain peran. Memang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik guru dituntut agar menguasai metode-metode pengajaran, sehingga selain tercapainya tujuan, siswa dapat menerima, mencerna, paham dan mengerti pelajaran yang di ajarkan.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun yang penting untuk diperhatikan oleh seorang guru adalah ketepatan

dalam memilih, menentukan mana diantara metode-metode itu yang lebih tepat dan cocok diterapkan dalam situasi pengajaran, serta kemampuan mengkombinasikan metode-metode yang telah ditetapkan itu secara harmonis dan serasi. Dengan kata lain untuk menyajikan pengajaran yang lebih menarik perhatian/minat bagi anak didik antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya amatlah diperlukan dengan metode yang berbeda, bahkan diantara bahan-bahan materi tertentu memerlukan metode yang berlainan, meskipun masih di dalam satu bidang studi tertentu.

Djamarah (2000) berpendapat bahwa “metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat”.

Menurut Tarigan dan Hendy Guntur Tarigan (1986:119) bahwa “Melalui teknik dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan. Bermain drama jelas meningkatkan kemampuan berbicara seseorang pelaku”.

Metode sosiodrama dan bermain peran dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan metode sosiodrama siswa dapat belajar mendramatisasikan sebuah masalah sosial kemudian memerankannya didepan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa berlatih. Apabila

selalu berlatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh penguasaan. Dalam lingkungan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

Sabakalek (2013) dalam panduan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Memahami struktur teks, baik dalam genre sastra maupun nonsastra, serta unsur kebahasaan dan fungsi sosialnya.
- (2) Membandingkan teks dalam bentuk lisan dan tulisan
- (3). Menganalisis teks baik melalui lisan maupun tulisan.
- (4) Mengevaluasi teks berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan.
- (5) Menginterpretasi makna teks, baik secara lisan maupun tulisan.
- (6) Memproduksi teks, baik secara lisan maupun tulisan.
- (7) Menyunting teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan.
- (8) Mengabstraksi teks, baik secara lisan maupun tulisan.
- (9) Mengonversi teks ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik berpartisipasi dalam masyarakat yang

menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Menurut pendapat Tarigan (2013:16) menyatakan “Berbicara suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran yang selama ini dilakukan dengan menyuruh murid berdiri didepan kelas untuk berbicara misalnya bercerita atau berpidato siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu, akibatnya pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dilakukan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2017 di SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar ditemukan banyak siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, metode pengajaran yang selama ini diterapkan adalah metode tanya jawab, siswa harus siap menjawab pertanyaan dari gurunya, dengan demikian banyak siswa yang merasa takut, suasana yang tegang, hanya siswa yang berani saja yang menjawab pertanyaan dari gurunya.

Sehubungan dengan hal tersebut, timbul dorongan penulis untuk meneliti penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara anak. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Oleh Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Berbicara

pada Dialog Cerita Anak siswa Kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama yang signifikan terhadap kemampuan berbicara pada konsep dialog cerita anak siswa kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas metode sosiodrama yang mengutamakan peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama menambah keterampilan mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengembangkan metode sosiodrama serta memberikan keterampilan yang mendukung pengembangan peran guru sebagai peneliti.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan Bahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi masukan

dalam upaya mengkaji lebih luas tentang metode sosiodrama khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara.

2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan metode sosiodrama dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak.
- b) Penelitian ini diharapkan pula bagi mahasiswa peneliti agar mendapatkan pengalaman yang nyata pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak di Sekolah Dasar.
- c) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru-guru mata pelajaran bahasa indonesia di SD, khususnya guru Bahasa Indonesia SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar, bahwa metode sosiodrama dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifyah (2010) yang berjudul “Penggunaan Metode Sosiodrama dalam meningkatkan keterampilan membaca cerpen siswa kelas III SD 106 Malang” adalah terjadi peningkatan keterampilan membaca cerpen pada murid kelas III SD 106 Malang, setelah pemberian perlakuan dengan pembelajaran yang menggunakan media dalam menggunakan tanda baca, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, di sisi lain motivasi maupun kreatifitas siswa juga mengalami peningkatan dibanding sebelumnya.
- b. Ufik Aksioma, A 520 080 007, Pendidikan anak usia dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 88 halaman.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan melalui metode sosiodrama. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B di taman kanak-kanak Aisyiyah Tahun Pelajaran 2011/2012 dan objek penelitian ini adalah komunikasi lisan anak. Data komunikasi lisan anak dikumpulkan dengan observasi dan wawancara, data tentang metode sosiodrama dikumpulkan dengan observasi dan wawancara, data tentang metode sosiodrama

dikumpulkan dengan observasi dan catatan lapangan . analisis data dilakukan dengan analisis komparatif yaitu dengan membandingkan hasil rata-rata berkomunikasi lisan anak dengan indicator kinerja pada tiap siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi secara lisan anak didik. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berkomunikasi lisan anak sebelum perlakuan tindakan adalah 43%. setelah dilakukan pembelajaran dengan melakukan pembelajaran dengan metode sosiodrama pada siklus I berkomunikasi lisan anak meningkat menjadi 63% pada siklus II berkomunikasi lisan anak meningkat menjadi 73% da pada siklus III meningkat menjadi 90%. Secara keseluruhan dengan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di taman kanak-kanak Aisyiyah Taruban.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pendidikan dasar bertujuan memberikan atau membekali kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan umat manusia, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan lanjutan atau menengah.Sedangkan bagi sekolah dasar tujuannya adalah memberikan kemampuan dasar yakni “baca-tulis-hitung”.Ketiga pengetahuan dan keterampilan dasar ini sangat bermanfaat bagi siswa dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjutan Pertama.

Bahasa adalah bunyi-bunyi yang sistematis yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Segala sesuatu yang dapat dinyatakan oleh manusia meliputi pikiran, perasaan, kemauan, kenyataan tentang dunia, peristiwa segala pengalaman manusia dalam kehidupannya.

Pengajaran bahasa Indonesia menekankan pada ragam bahasa baku, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Namun, pengenalan dan pemahaman ragam lain seperti ragam bahasa sastra bahkan ragam bahasa tak baku, juga perlu dilakukan agar siswa pandai memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan fungsi komunikasi. Dengan demikian, siswa tidak akan canggung berkomunikasi di dalam masyarakat.

Masdwijanto (2011), pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Dari keempat aspek tersebut, dapat dijabarkan kompetensi yang akan dicapai khususnya di kelas V, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Standar Isi dan Kompetensi Dasar

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD

No	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSIDASAR BERDASARKANPERMENDIKNAS NO.22 TAHUN 2006
	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	<p style="text-align: center;">MENDENGARKAN</p> 1.1 Mendengarkan penjelasan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dsb.) dan menanggapi dengan bahasa yang santun.

<p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>1.2 Mendengarkan cerita tentang peristiwa di lingkungan sekitar dan menanggapi 1.3 Mendengarkan pantun, dan mengungkapkan kembali isinya 1.4 Mendengarkan cerita rakyat dan menjelaskan isinya (tokoh, tema, tempat, amanat)</p>
<p>Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p style="text-align: center;">MEMBACA</p> <p>3.1 Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan menjawab pertanyaan 3.2 Membaca dan menemukan informasi penting teks dengan cepat (75 kata per menit) 3.3 Membaca teks tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi dalam aktivitas ekonomi dalam konteks nasional serta membandingkannya dengan konteks lokal 3.4 Membaca dan menemukan informasi tertentu dari teks (buku telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu, dsb.) 3.5 Membaca dan menyimpulkan isi teks percakapan dalam beberapa kalimat Mengungkapkan kembali isi pantun anak-anak</p>

	<p style="text-align: center;">Menyajikan</p> <p>pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p style="text-align: center;">BERBICARA</p> <p>2.1 Menanggapi masalah yang sedang hangat dibicarakan di media massa dengan bahasa yang santun</p> <p>2.2 Menceritakan hasil pengamatan/ kunjungan dengan bahasa yang runtut</p> <p>2.3 Melakukan wawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dsb.) dengan bahasa yang santun</p> <p>2.4 Menjelaskan jenis bencana alam di Indonesia dan upaya penanggulangannya serta mengungkapkan pengandaian diri sebagai relawan pada jenis bencana alam tertentu</p> <p>2.5 Berbalas pantun dengan teks yang sudah dipersiapkan dengan lafal dan intonasi yang sesuai</p> <p>2.6 Mendiskusikan tentang organ tubuh manusia dan fungsinya serta cara menjaga kesehatan (pencernaan, pernapasan, dan peredaran darah)</p> <p>2.7 Membuat rancangan dan menulis prosedur cara-cara membuat periskop sederhana dan kamera obskura berdasarkan konsep sifat-sifat cahaya</p> <p style="text-align: center;">MENULIS</p> <p>1.1 Menulis paragraf dengan memperhatikan syarat-syarat penulisan paragraf yang baik</p> <p>1.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman sendiri atau orang lain</p> <p>1.3 Menulis surat resmi</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>1.4 Menyusun dialog antara dua orang tokoh</p> <p>1.5 Menulis ringkasan artikel</p> <p>1.6 Menulis laporan berdasarkan hasil pengamatan/kunjungan suatu objek</p> <p>1.7 Menulis pantun (kerukunan, kerja keras, toleransi, persahabatan, dsb.)</p> <p>Mendeskripsikan kerusakan alam akibat aktivitas manusia dan upaya pencegahannya</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat mencapai indikator materi pembelajaran tertentu digunakan alat evaluasi. Alat evaluasi dapat berupa tes, pemberian tugas, atau ulangan harian.

3. Hakekat Metode Sosiodrama

a. Pengertian Metode Sosiodrama

Seorang Guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan metode-metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individu maupun secara kelompok agar pelajaran yang disampaikan dapat terserap, dipahami dan di manfaatkan oleh siswa dengan baik. Jadi seorang guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Apabila metode yang digunakan guru tepat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Sanjaya (2014: 160) berpendapat bahwa metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Begitu juga dengan metode yang digunakan, untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi atau untuk menjawab suatu pertanyaan tertentu, berbeda metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan.

Winataputra. dkk (2005:4.3) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran. Terutama berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan siswa, di antaranya: (1) metode mengajar harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran (*curriosity*). (2) metode mengajar harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif dalam aspek seni. (3) metode mengajar harus memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah. (4) metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk selalu ingin menguji

kebenaran sesuatu (sikap skeptis). (5) melakukan penemuan (berinkuiri) terhadap sesuatu topik permasalahan. (6) metode mengajar harus memungkinkan siswa mampu menyimak. (7) metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (independent study). (8) metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara bekerja sama (cooperative learning). (9) metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas guru dapat menggunakan metode yang tepat untuk membelajarkan suatu materi kepada siswanya dan dengan metode tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kita mengenal bermacam-macam metode pembelajaran, baik yang tradisional maupun modern. Salah satu metode tersebut adalah metode sosiodrama.

Jadi sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

b. Tujuan dan Manfaat Metode Sosiodrama

Tujuan metode sosiodrama yaitu 1) siswa terlatih untuk mendramatisasikan masalah dan mereka lebih tertarik mengikuti pelajaran, 2) melatih keberanian siswa untuk tampil dimuka umum, 3) membuat kelas menjadi hidup karena dapat menarik perhatian siswa, 4) melatih penghayatan terhadap suatu peristiwa, 5) melatih anak untuk

berpikir secara teratur, 6) guru memberi kesempatan kepada para pendengar (siswa lain) untuk memberikan pendapat atau mencari pemecahan dengan cara-cara lain, kemudian diambil kesimpulan.

Bila metode ini dikendalikan dengan baik oleh guru, banyak manfaat yang dapat dipetik, a) dapat mempertinggi perhatian siswa melalui adegan-adegan, hal ini tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi, b) siswa tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan lain sebagainya, c) siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

c. Peranan Sosiodrama

Muthoharoh (2010) berpendapat peranan sosiodrama adalah sebagai berikut:

- (1) Pelajaran dimaksud untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan orang lain.
- (2) Pelajaran dimaksud untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggungjawab dalam memikul amanah yang dipercayakan, jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil keputusan.

- (3) Apabila dimaksud untuk mendapatkan keterampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun di masyarakat kelak.
- (4) Dapat menghilangkan malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat merangsang hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- (5) Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupan dan masa depan kelak terutama yang berbakat bermain drama, lakon, film dan sebagainya.

d. Teknik dan Langkah-Langkah Melaksanakan Metode Sociodrama

Teknik permainan sociodrama dipergunakan sebagai suatu teknik untuk memecahkan masalah sosial melalui kegiatan bermain peran, didalam sociodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi sosial.

Permainan sociodrama, berdasarkan pada rumus bahwa individu akan bereaksi satu sama lain, dan juga berinteraksi satu sama lain dalam bentuk permainan sosial. Didalam sociodrama ini, individu akan memerankan suatu masalah sosial.

Tarmizi (2013) pelaksanaan sociodrama dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada tahap persiapan ini guru juga menjelaskan mengenai peranan-peranan yang dimainkan, bagaimana pelaksanaan sosiodrama dan tatacara pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran setelahnya.

Dalam sebuah kelas tentunya terdapat jumlah anak yang tidak semuanya bisa melaksanakan sosiodrama, jadi selain menjelaskan tatacara pelaksanaan sosiodrama, guru juga harus menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa yang menjadi penonton.

2) Penentuan pelaku atau pemeran

Setelah menentukan tema pelaksanaan sosiodrama selanjutnya guru mendorong peserta didik untuk melaksanakan bermain peran, kemudian guru menentukan siapa saja yang menjadi pemain dalam sosiodrama dan yang menjadi penonton. Guru bertugas menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pemain secara sungguh-sungguh, bagaimana pentingnya menjadi pemeran terhadap tema belajar kelas mereka kali ini.

3) Tahap permainan sosiodrama

Kemudian siswa dipersilakan untuk mendramatisasikan masalah-masalah yang telah ditentukan sebelumnya selama kurang 4-5 menit berdasarkan pendapat dan inisiatif mereka sendiri.

Dalam melaksanakan sosiodrama siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan, menggambarkan, mengungkapkan, suatu sikap yang dipikirkan seandainya ia menjadi tokoh yang diperankannya secara spontan.

4) Diskusi

Permainan dramatisasi dihentikan, kemudian para pemain dipersilakan duduk, kemudian dilanjutkan dengan diskusi di bawah pimpinan guru yang diikuti oleh semua peserta didik. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita. Diskusi tersebut berupa tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan.

5) Ulangan permainan

Permainan drama yang telah diperankan oleh beberapa anak sebelumnya kemudian diperankan kembali oleh beberapa siswa yang menjadi penonton setelah di dapat kesimpulan dari diskusi yang dipimpin oleh guru sebelumnya.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

1) Menurut Syafruddin (2014:26) kelebihan dari metode sosiodrama, diantaranya yaitu :

a) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan. Terutama

untuk materi yang akan diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.

- b) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
 - c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama di sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
 - d) Kerjasama antara pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
 - e) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
 - f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
- 2) Menurut Syafruddin (2014:26) adapun kelemahan dari metode sosiodrama ini adalah sebagai berikut:
- a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
 - b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan petunjuk.

- c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

f. Cara Mengatasi Kelemahan-Kelemahan Metode Sosiodrama

Purnama (2011) berpendapat bahwa usaha-usaha untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode sosiodrama, ialah:

- 1) Guru harus menerangkan kepada siswa untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya dan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu
- 2) Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan baik dan menarik sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
- 3) Agar siswa memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama.
- 4) Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu harus diusahakan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan jangan sampai banyak variasi yang kurang berguna.

g. Penerapan Metode Sosiodrama dalam konsep dialog cerita anak

Oktaviani (2013) pengajaran materi dialog cerita anak dengan menggunakan metode sosiodrama dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran ini sama seperti pembelajaran lainnya, Pada metode sosiodrama memiliki tahap persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, Guru harus menyiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan pokok bahasan pada dialog cerita anak dengan bermain peran atau mendramatisasikan cerita anak melalui dialog. Menyusun skenario pembelajaran dan merancang metode sosiodrama sedemikian rupa dalam proses pembelajaran, membuat LKS, membuat alat dan bahan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Pembagian ini dilakukan berdasarkan siswa pada hasil tes sebelumnya. Tiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jenis kelamin yang berbeda dan dari suku yang berbeda, lalu menentukan skor.

2) Penyajian materi

Setiap pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dimulai dengan kegiatan penyajian materi terlebih dahulu, guru menjelaskan tujuan pelajaran dan memberikan motivasi dan

penguatan pada bermain drama. Ketentuan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: (a) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa, (b) menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari tentang bagaimana melakukan dialog atau percakapan melalui cerita anak, (c) menyampaikan langkah-langkah dalam melakukan permainan drama agar siswa mudah memainkannya, (d) menentukan topik yang dimainkannya, (e) memberikan umpan balik pada siswa agar tidak merasa takut atau malu sebelum memainkan drama atau merefleksi siswa. (f) membuat kelompok kecil dengan siswa yang heterogen (g) memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa yang tampil bermain drama, (h) setiap kelompok mengamati permainan drama yang dilakukan, (i) setelah selesai permainan drama diminta setiap kelompok mengomentari atau memberikan ide dan pendapat yang mereka amati melalui permainan yang dilakukan oleh kelompok yang bermain drama, (j) menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mampu berbicara dengan cara mengeluarkan pendapat, mengomentari, memberi kritikan dan memberi saran bukan hanya sekedar menonton dan mendengar saja, (k) melanjutkan materi jika siswa telah memahami pokok masalah dalam materi pembelajaran.

3) Kegiatan Belajar Kelompok

Setelah penyajian materi, tugas setiap anggota kelompok mengamati dan mendiskusikan dialog cerita anak yang dimainkan

atau didramatisasikan. Guru membagikan hal-hal apa yang harus diamati dan didiskusikan, setelah permainan berakhir setiap kelompok memberi komentar sesuai dengan apa yang diamati berdasarkan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh guru, semua kelompok harus memberikan saran dan tanggapan. Kelompok lain menanggapi saran-saran oleh kelompok yang memberi saran dan tanggapan. Guru memberikan LKS perkelompok untuk dijawab sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan tanggapan-tanggapan yang dilakukan oleh setiap kelompok.

4) Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Belajar

Setelah siswa selesai mengerjakan soal guru memeriksa hasil pekerjaan siswa. Apakah materi tersebut dapat dipahami dan soal-soal dalam LKS dapat dijawab dengan benar. Selain tes tulisan yang diberikan, guru juga memberi tes lisan dengan menanyakan hal-hal yang didramatisasikan secara berkelompok. Jawaban tes tulisan diperiksa oleh kelompok dengan cara acak.

5) Siswa mengerjakan soal-soal secara Individual

Pada tahap ini setelah siswa selesai belajar dalam kelompok siswa diberikan tes atau soal-soal secara perindividu untuk mengukur kemampuannya dari hasil belajar permainan drama dan diskusi. Disinilah masing-masing siswa berusaha dan bertanggung jawab secara individual untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar

bermain peran atau mendramatisasikan cerita anak serta hasil diskusi kelompok.

6) Pemeriksaan Hasil

Pemeriksaan hasil tes secara individu dilakukan oleh guru. Guru tersebut membuat daftar skor peningkatan individual hasil belajar. Masing-masing individu diberikan skor menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individu merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

7) Penghargaan kelompok

Setelah skor tes ditentukan, dan skor kelompok sudah dihitung, maka guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang baik dan kelompok yang kurang baik.

1. Konsep Dialog Cerita Anak

Sabda (2008) dialog secara umum diartikan kegiatan berbicara dua arah, maksudnya para partisipan saling berbicara, bertanya jawab menanggapi mitra bicara. Ada berbagai bentuk bicara yang termasuk dialog adalah tegur sapa, konversasi, wawancara, diskusi, telepon dan melalui permainan drama. Dialog dalam pengertian khusus adalah percakapan yang terjadi antar pelaku dalam suatu drama. Urutan kegiatan dalam berdialog adalah sebagai berikut :

- a) Guru membuat naskah dalam bentuk dialog para tokoh yang ada dalam cerita dan memberikannya kepada setiap anak.
- b) Sebelum cerita dimulai, guru membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok. Jumlah kelompok sesuai dengan jumlah tokoh yang berdialog

dalam naskah itu. Jadi, setiap kelompok memainkan dialog seorang tokoh saja.

- c) Guru sendiri berperan sebagai moderator yang menjalin dialog para tokoh.
- d) Anak-anak membaca dialog sesuai dengan tokoh yang diperankannya.
- e) Sebaiknya adakan 1 sampai 2 kali latihan kecil, baru kemudian seluruh dialog dalam naskah diselesaikan.
- f) Di akhir cerita, mintalah komentar anak-anak mengenai tokoh yang diperankannya dan makna kisah itu. Mungkin juga dengan mengevaluasi tokoh yang diperankan, sifat, watak, iman, dan perbuatannya.
- g) Jika sudah terlatih, metode ini dapat ditambah dengan meminta anak-anak bergaya sesuai tokoh yang diperankannya. Berikan mereka waktu sejenak untuk berlatih. Cara yang paling mudah adalah dengan memberikan satu gaya seragam untuk setiap tokoh.

2. Kemampuan Berbicara

a) Hakekat Berbicara

Menurut Tarigan (2013:3) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah “suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”.

Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara itu adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian, berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang lain. Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain: 1) Siapa yang diajak berkomunikasi, 2) situasi, 3) tempat, 4) isi pembicara, dan 5) media yang digunakan.

b) Ragam Seni Berbicara

Tarigan (2013:24) membagi ragam berbicara (*speaking*) menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 1. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan : yang bersifat informatif (*informative speaking*)
 2. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*)

3. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*)
 4. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*)
- ii. Berbicara pada koferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
1. Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
 - (1) Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi atas:
 - Kelompok studi (*study groups*)
 - Kelompok pembuat kebijakan (*policy making groups*)
 - komik
 - (2) Resmi (*formal*) yang mencakup pula:
 - Koferensi
 - Diskusi panel
 - simposium
 2. Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*)
 3. Debat
- c) Kemampuan Berbicara

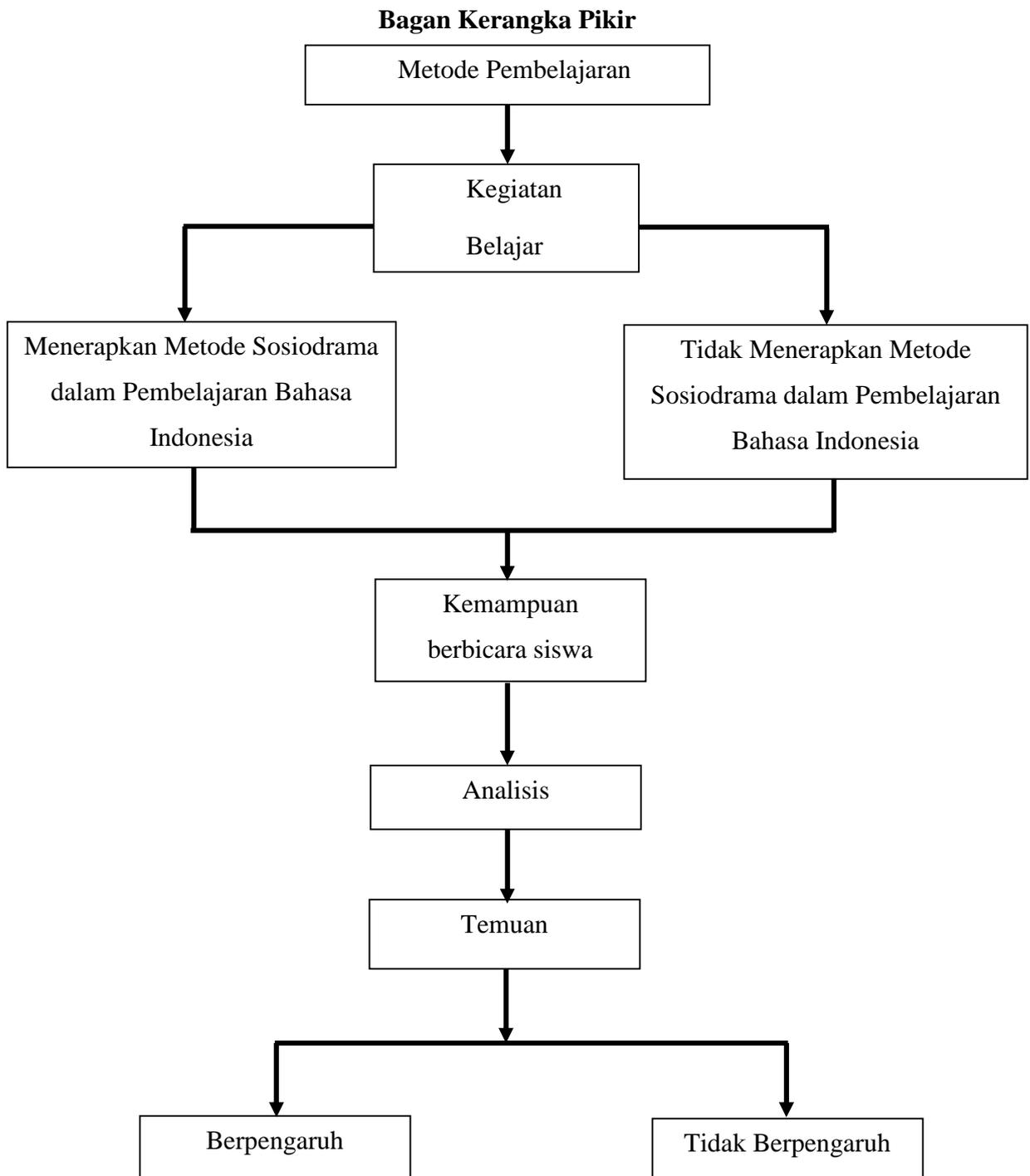
Menurut Yusdi (2011) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Menurut Ansari (2013) menyatakan bahwa “kemampuan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa”. “kemampuan berbicara adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya”.

B. Kerangka Pikir

Seorang guru yang professional harus mampu memilih dan menerapkan metode, dan strategi yang tepat untuk meningkatkan prestasi prestasi belajar siswa. Salah satu strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa adalah penerapan metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Penerapan metode sosiodrama diharapkan mampu membawa pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₀: tidak terdapat pengaruh positif penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.

H₁: terdapat pengaruh positif penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Berbicara pada Dialog Cerita Anak Kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai variabel bebas (dependen), sedangkan variabel Y adalah kemampuan berbicara siswa sebagai variabel terikat (independen).

2. Desain Penelitian

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*

Tabel 2.2 *One Group Pretest-Posttest Design*

Pretest	Treatmen	Posttes
O_1	X	O_2

Sumber : Sugiono,2015

Keterangan :

O_1 = tes awal (*pretest*)

O_2 = tes akhir (*posttest*)

X = perlakuan dengan menggunakan metode sosiodrama

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2006: 80). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.

Tabel 3.1 Populasi Siswa SD Inpres Minasa Upa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VA	13	11	24
2	VB	16	15	31

Sumber : SD Inpres Minasa Upa

2. Sampel

Menurut Sugiono (2014: 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *Sampling Purposive*. Secara Bahasa *purposive* artinya sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas VA SD Inpres Minasa Upa kota

Makassar yang berjumlah 24 Orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan.

Tabel 3.2 Jumlah Kelas dan Besarnya Sampel

NO	Kelas	Jumlah peserta didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VA	13	11	24
Jumlah keseluruhan peserta didik kelas VA				24

Sumber : SD Inpres Minasa Upa

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksudkan.

Gambaran pemahaman terhadap maksud dan arah penelitian ini, berikut diberikan beberapa istilah yang digunakan:

1. Metode sosiodrama adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan, atau metode yang mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis itu. Tujuannya siswa dilatih untuk menghadapi situasi yang sebenarnya, melatih praktik berbahasa lisan secara intensif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya berkomunikasi.
2. Dialog cerita anak adalah dialog yang mengajak anak-anak untuk aktif mengikuti cerita dengan cara membaca dialog yang suda dibuat oleh guru.

Anak-anak akan memerankan tokoh-tokoh cerita dengan cara membaca dan memahami teks lalu diperankannya (sesuai dengan naskah). Kreasi ini menarik karena menuntut anak berkonsentrasi pada cerita dan turut aktif terlibat dialog dalam cerita.

3. Berbicara adalah “ suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”.
4. Kemampuan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa.

D. Instrumen penelitian

Melakukan sebuah penelitian hendaknya menggunakan alat ukur yang baik. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian dinamakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada teori-teori yang mendasari variabel penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen penelitian skala keterampilan berbicara dan instrumen observasi perilaku untuk mengukur tingkat kepercayaan diri murid.

E. Teknik Pengumpulan data

Dalam upaya memperoleh data atau informasi, maka peneliti harus mengumpulkan data melalui alat-alat tertentu, seperti melakukan observasi dan catatan lapangan. Khususnya dalam penelitian ini, yaitu kemampuan berbicara siswa yang digunakan berupa:

1. Observasi

Observasi digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti, observasi dilaksanakan bersama dengan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa, pengembangan materi dan hasil belajar siswa. Alat untuk dipakai yaitu berupa lembaran-lembaran isian atau ceklis. Observasi terhadap dampak tindakan dilakukan secara kontinu dengan berbagai cara, ini berarti dilakukan secara terus-menerus baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar. Proses pengamatan terutama ditujukan pada perkembangan pemahaman siswa dengan acuan respon siswa berpartisipasi dalam kerjasama atau pemecahan masalah hasil akhir dari observasi dengan teknik berupa tes formatif.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan memuat hal-hal penting terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data.

F. Prosedur penelitian

Ceklis digunakan untuk mengamati Kemampuan Berbicara Anak dalam pembelajaran berdasarkan asumsi peneliti berupa pernyataan dengan lima alternatif pilihan, yaitu: sangat baik (SB), baik (B), sedang (S), kurang baik (KB), dan tidak baik (TB), dengan skor 0-4.

Adapun langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan siswa.

- 2) Peneliti melakukan kegiatan pengajaran dengan metode konvensional.
- 3) Peneliti memberikan tindakan berupa penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 4) Melakukan observasi lanjutan dan mengisi ceklis sesuai dengan Kemampuan Berbicara Anak dalam pembelajaran.
- 5) Memberi skor pada hasil ceklis.
- 6) Pada akhirnya peneliti melakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis eksperimen.

G. Teknik Analisis Data

Margono (2010) Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik analisis eksperimen. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah
3. Mencari mean (rata-rata) dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = rata-rata

fx = jumlah skor

N = banyaknya skor

4. Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1-10.

5. Menentukan perbandingan nilai rata-rata siswa pada pretest dan posttest dengan menggunakan rumus uji t desain ketiga, yaitu:

$$t = \frac{M1 - M2}{\frac{\sum X1^2 - \sum X2^2}{N(N-1)}}$$

keterangan :

t = Nilai rata-rata pretest dan posttest

N = Jumlah frekuensi

$X1^2$ = Jumlah kuadrat nilai pretest

$Y2^2$ = Jumlah kuadrat nilai posttest

X1 = Jumlah nilai pretest

Y2 = Jumlah nilai posttest

M1 = Nilai rata-rata pretest

M2 = Nilai rata-rata posttest

d.f(Nu) = Jumlah frekuensi (n-k)

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

➤ $t_{hitung} > t_{tabel}$

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

➤ $t_{hitung} < t_{tabel}$

jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dibahas secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil eksperimen kuantitatif. Hasil eksperimen kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur ada tidaknya pengaruh positif yang signifikan penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis eksperimen uji t desain ketiga. Penyajian hasil analisis data nilai pretest dan analisis data nilai posttest disajikan secara terpisah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yang meliputi langkah-langkah, yaitu : membuat data skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean (rata-rata), mengukur penyebaran, untuk standar hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah ke dalam nilai berskala 1-10, dan menetapkan tolak ukur kemampuan siswa. Setelah itu, lalu dikemukakan

perbandingan mean (rata-rata) nilai keduanya dengan menggunakan analisis inferensial jenis uji t rumus ketiga.

A. Analisis Data Deskriptif

1. Analisis Data Pretest Hasil Ceklis

Dari hasil analisis data ceklis sebanyak 24 siswa. Sampel yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu : tidak ada siswa sampel yang mampu memperoleh skor pada rentang skor 71 sampai dengan skor 100. Skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa sampel adalah 70 yang diperoleh oleh dua orang siswa sampel yang berkode 18 dan 23, dan skor terendah yang diperoleh oleh siswa sampel adalah 23 yang diperoleh oleh satu orang siswa sampel yang berkode 4.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel yaitu 70 yang diperoleh oleh dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 62 berjumlah dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 56 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 54 berjumlah tiga orang (12,5%), sampel yang mendapat skor 48 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 47 berjumlah dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 45 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 43 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 36 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 32 berjumlah dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 27 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 26 berjumlah satu orang (4,16%), dan sampel yang mendapat skor 25 berjumlah dua orang (8,33%).

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada table berikut :

Table 4.1 Distribusi Frekuensi dan presentase skor pretest hasil ceklis kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

No	Interval skor	Frekuensi	Presentase
1	50-64	22	95,3
2	65-74	2	4,7
3	75-84	0	0
4	85-90	0	0
Jumlah		24	100

Sumber : Hasil Olah Data 2017

Sebelum skor mentah ditransformasi ke dalam nilai berskala 1-10 terlebih dahulu ditentukan mean ideal dengan rumus :

$$X_i = 60\% \times \text{Skor Maksimal}$$

$$X_i = \frac{60}{100} \times 100$$

$$= 60$$

Langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan standar deviasi data tersebut adalah :

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

$$= \frac{1}{4} \times 60$$

$$= 15$$

Bila demikian, standar deviasi data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan standar deviasi yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10. Untuk berdasarkan table di atas, skor mentah hasil ceklis siswa pada pretest dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, dan dapat pula diketahui frekuensi dan presentase nilai hasil ceklis siswa pada pretest (untuk lebih jelasnya, lihat lampiran 9 dan 10). Perolehan nilai ceklis seluruh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat secara jelas pada table berikut.

Tabel 3. Nilai pretest Hasil ceklis kemampuan berbicara anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia, frekuensi dan presentasinya.

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	6	3	12,5
2	5	3	12,5
3	4	5	20,83
4	3	4	16,66
5	2	1	4,16
6	1	8	33,33
Jumlah			100%

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa nilai hasil ceklis yang diperoleh siswa bervariasi. Tidak ada siswa sampel yang memperoleh nilai 7 sampai dengan nilai 10. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh tiga orang siswa sampel adalah 6 (12,5%). Tiga orang siswa sampel yang memperoleh nilai 5 (12,5%). Lima orang siswa yang memperoleh nilai 4 (20,83%). Empat orang siswa sampel yang

memperoleh nilai 3 (16,66%). Satu orang siswa sampel memperoleh nilai 2 (4,16%), delapan orang siswa sampel yang memperoleh nilai 1 (33,33%). Dengan demikian nilai rata-rata hasil ceklis siswa saat pretest adalah 3,08 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai ceklis (\bar{X}) dengan jumlah siswa sampel (N) atau $\frac{\sum X}{N} = \frac{74}{24} = 3,08$

2. Analisis Data posttest hasil ceklis

Dari hasil analisis data ceklis (pengamatan) dengan 24 siswa sampel yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu : tidak ada sampel yang memperoleh skor rentang 91 sampai dengan 100, skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa sampel 90 yang diperoleh oleh dua orang sampel yang berkode 02 dan 18, dan skor terendah yang diperoleh oleh siswa sampel adalah 50 yang diperoleh oleh satu orang siswa yang berkode 01.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel yaitu 90 yang diperoleh dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 85 berjumlah dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 80 berjumlah dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah tiga orang (12,5%), sampel yang mendapat skor 74 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 73 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 70 berjumlah dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 65 berjumlah dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 63 berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 62

berjumlah satu orang (4,16%), sampel yang mendapat skor 61 berjumlah dua orang (8,33%), sampel yang mendapat skor 56 berjumlah dua orang (8,33%), dan sampel yang mendapat skor 50 berjumlah dua orang (8,33%), gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada table 4.1 berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan presentase skor posttest hasil ceklis kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia

No	Interval skor	Frekuensi	presentase
1	50-64	8	33,3
2	65-74	7	29,7
3	75-84	5	20,83
4	85-90	4	16,7
Jumlah		24	100

Sumber : Hasil Olah Data 2017

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10, terlebih dahulu ditentukan mean ideal dengan rumus :

$$X_i = 60\% \times \text{Skor Maksimal}$$

$$X_i = \frac{60}{100} \times 100$$

$$= 60$$

Langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan standar deviasi adalah data tersebut adalah :

$$\begin{aligned}
 S_i &= \sqrt{\frac{1}{4} \sum X_i^2} \\
 &= \sqrt{\frac{1}{4} \times 60} \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

Jadi, standar deviasi data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan standar deviasi yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 4.2 berikut.

Tabel .5 Nilai posttest kemampuan berbicara anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia, frekuensi, dan persentasenya.

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	9	2	8,33
2	8	4	16,66
3	7	6	25
4	6	5	20,83
5	5	5	20,83
6	4	2	8,33
Jumlah		24	100%

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa nilai hasil tes yang diperoleh siswa pada pretest dan posttest bervariasi. Tidak ada siswa sampel yang memperoleh nilai 10. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh dua siswa sampel adalah 9 (8,33%). Empat orang siswa sampel yang memperoleh nilai 8 (16,66%). Enam orang siswa sampel yang memperoleh nilai 7 (25%) . lima orang siswa sampel yang memperoleh nilai 6 (20,83%). Lima orang siswa sampel yang

memperoleh nilai 5 (20,83%), dua orang siswa sampel yang memperoleh nilai 4 (8,33%)

Dari tabel diketahui bahwa nilai rata-rata hasil ceklis siswa saat posttest adalah 6,45 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai

ceklis (\bar{X}) dengan jumlah siswa sampel (N) atau $\frac{\sum X}{N} = \frac{155}{24} = 6,45$

B. Analisis Eksperimen Pengaruh Penerapan Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Berbicara

Dari hasil analisis data ceklis terhadap penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa data ceklis tanpa penerapan metode sosidrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat diketahui pengaruh penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran terhadap kemampuan berbicara anak kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar. Untuk menghitung besarnya pengaruh tersebut, digunakan analisis eksperimen dengan rumus uji t desain ketiga sebagai berikut

Dikethui :

$$N = 24$$

$$X = 155$$

$$Y = 74$$

$$X^2 = 1046$$

$$Y^2 = 300$$

$$M1 = 155/24 = 6,45$$

$$M2 = 72/24 = 3,08$$

Rumus yang digunakan adalah rumus uji t ketiga

$$t = \frac{M1 - M2}{\frac{\sum X^2 - \sum y^2}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{6,45 - 3,08}{\frac{\sum 1046 - 300}{24(24-1)}}$$

$$t = \frac{3,37}{\frac{746}{24(23)}}$$

$$t = \frac{3,37}{\sqrt{1,35}}$$

$$t = \frac{3,37}{1,16}$$

$$t = 2,9$$

Dari hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa nilai eksperimen (t hitung) yang diperoleh sebesar 2,9

$$\text{Dengan d.f} = n - k$$

$$= 24 - 2$$

$$= 22$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

k = banyaknya variable (bebas dan terikat)

Dengan d.f 22 pada taraf 5% diperoleh 2,074

Jadi, t^{xy} atau $t^n = 2,9$

t tabel = 2,074 (signifikan 5%)

jadi, $t^n > t$ tabel

Karena t hitung lebih besar dari pada taraf signifikan 5%, hipotesis alternative (H_1) diterima. Jadi, ada pengaruh positif penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.

Dari hasil ceklis (pengamatan) terhadap hasil belajar siswa diketahui bahwa nilai rata-rata hasil ceklis (pengamatan) terhadap hasil belajar siswa yang diberi tindakan/treatment pengajaran dengan menerapkan metode sosiodrama untuk skor rata-rata posttest adalah 6,45. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi dan kemampuan berbicara siswa dalam belajar, kelangsungan pembelajaran yang sangat baik, dapat meningkatkan perhatian siswa, memelihara motivasi siswa, menghilangkan kebosanan belajar, kemampuan berbicara siswa yang sangat baik ditandai dengan pengucapan vocal yang baik, penempatan tekanan yang tepat, penempatan persendian/ jeda,

kelancaran berbicara serta siswa mampu merumuskan fikirannya sendiri secara teratur dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain.

Nilai rata-rata hasil ceklis (pengamatan) terhadap hasil belajar siswa yang tidak diberikan tindakan/treatment pengajaran dengan menerapkan metode sosiodrama pada pretest adalah 3,08. Jadi hasil belajar siswa yang diberikan tindakan/ treatment pengajaran dengan menerapkan metode sosiodrama mengalami peningkatan sekitar 3,37 dari pretest ke posttest.

Dari hasil analisis data perbandingan nilai rata-rata siswa antara pre-test dengan post-test dengan menggunakan rumus uji t desain ketiga dapat diketahui bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2,9. Berdasarkan frekuensi (d,f) sebesar 22, pada taraf 5% diperoleh = 2,074. Jadi, t hitungnya lebih besar dari t tabel. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikan 5% hipotesis alternative (H1) Diterima. Hal ini berarti bahwa penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD inpres Minasa Upa kota Makassar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil ceklis (pengamatan) terhadap kemampuan berbicara siswa yang diberikan tindakan /treatment pengajaran dengan menerapkan metode sosiodrama pada pelaksanaan posttest adalah 6,45. Sedangkan nilai rata-rata hasil ceklis (pengamatan) terhadap kemampuan berbicara siswa yang tidak diberi tindakan/treatment pengajaran dengan menerapkan metode sosiodrama pada pretest adalah 3,08. Jadi kemampuan berbicara anak yang diberi tindakan /treatment pengajaran dengan menerapkan metode sosiodrama lebih meningkat.

Hasil perhitungan perbandingan koefisien nilai rata-rata ceklis (pengamatan) terhadap hasil belajar siswa (t hitung) antara pretest dengan posttest yang diperoleh sebesar 2,9 lebih besar dari t tabel pada taraf signifikan 5% yaitu $=2.074$. karena t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikan 5% hipotesis alternative (H_1) diterima.

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh gambaran bahwa penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran metode sosiodrama perlu dilaksanakan oleh guru, karena melalui metode sosiodrama siswa dilatih untuk menanamkan perasaan pengertian pada orang lain, menumbuhkan rasa kesetiakawanan, rasa tanggung jawab dalam memikul amanah, meningkatkan rasa percaya diri. Dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada dialog cerita anak SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ansari, Muhammad. 2013. *Pendidikan untuk Indonesiaku*. (online), <http://pendidikanuntukindonesiaku.blogspot.com/2013/11/makalah-tentang-kemampuan-berbicara.html> diakses pukul 4:55 2 April 2015).
- Amier, Muhammad dan Tarman. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas Tinggi Sekolah Dasar*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Djamarah, 2000. *Teknik Siodrama*. (online).
<http://teknik-siodrama.com>.diakses pukul 17:45 29 Maret 2015).
- Masdwijanto. 2011. Standar isi Sekolah Dasar.
- Muthoharoh, Hafiz. 16 Januari 2010. *Metode Siodrama dan bermain peran role playing*
- Oktaviani, 2013. *Metode siodrama dan teknik* (online) [http://oktaviaberwandi.blogspot.com/2013/10/metode-siodrama-dan teknik-html](http://oktaviaberwandi.blogspot.com/2013/10/metode-siodrama-dan-teknik-html), diakses 28 maret 2015
- Purnama.2011. *Metode Siodrama dan Bermain Peran*.(online), http://purnama-bgp.blogspot.com/2011/11/metode-siodrama-dan-bermain-peran_01.html, diakses 5:25, 2 april 2015
- Sabakalek, kalias. 2013. *Tujuan pembelajaran bahasa indonesia*. (online). <http://kalias-sabakalek.blogspot.com/2013/03/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia,html>.diakses 29 maret 2015)
- Sabda.2008.*Kreasi dramatisasi dalam bercerita* (online) (http://www.sabda.org/pepak/kreasi_dramatisasi_dalam_bercerira?quicktabs_9=2, diakses 8:19 2 april 2015).
- Sanjaya, Wina. 2014 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Syafruddin. 2014. *Interaksi Belajar Mengajar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tarigan, Djago dan H, G, Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tarmizi, Heryanti, Putri. 2013. *Metode Pembelajaran Sosiodrama (online)*. ([http :heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode pembelajaran-sosiodrama.html](http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sosiodrama.html). diakses pukul 18:30 maret 2015)

Winataputra, Udin, S, dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka

Yusdi, Milman. 2011. *Pengertian Kemampuan*. (online)

Dokumentasi



Gambar 1 . Menjelaskan tentang metode sosiodrama kepada siswa



Gambar 2. Keadaan di ruang kelas VA



Gambar 3. Berlatih menggunakan metode sosiodrama



Gambar 4. Pemberian perlakuan dengan metode sosiodrama



Gambar 5. Membagikan teks dialog



RIWAYAT HIDUP



Yenni, Lahir pada tanggal 9 Mei 1994 di Pelali Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Lodding dengan ibunda Ediati dan penulis anak ke 2 dari tiga bersaudara. Pertama kali menginjak dunia pendidikan pada Sekolah

Dasar (SD) tepat di SD Negeri 147 Pelali mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Alla dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Alla, hingga akhirnya tamat tahun 2013.

Alhamdulillah pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi disalah satu perguruan tinggi swasta di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul *Pengaruh metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa Kelas V SD Inpres Minasa Upa Kec. Rappocini Kota Makassar*